

Analisis Tingkat Kesulitan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Layanan BK Di Sekolah Inklusif SMA Muhammadiyah Curup

Beni Azwar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

*) Alamat korespondensi: Jl. Sidodadi No. 3, Kel. Tempel Rejo, Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong 39125 Bengkulu, Indonesia; E-mail: beniazwar1967@gmail.com

Article History:

Received: 15/04/2023;
Revised: 23/05/2023;
Accepted: 12/06/2023;
Published: 30/06/2023.

How to cite:

Beni Azwar. (2023). Analisis Tingkat Kesulitan Guru Bimbingan Konseling dalam Memberikan Layanan BK di Sekolah Inklusif SMA Muhammadiyah Curup. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), pp. 11–21. DOI: 10.26539/terapeutik.631375



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

Abstract: Study aims to examine the implementation of Counseling Guidance (BK) services in an inclusive school, namely SMA Muhammadiyah Curup. This research is motivated by the need for ABK so that they can develop more optimally like other ordinary students. While ABK has problems with; the process of adjustment at school, school stigma on ABK is considered to reduce school quality, lack of ABK learning facilities, bullying behavior on ABK, and labeling report cards that read inclusive students. For this reason, BK teachers must be able to provide complex and specific BK services that are easily understood and implemented by ABK and ordinary This students, can unite ABK and ordinary students in learning. The research method used descriptive qualitative method with descriptive analysis, namely analyzing the problems of counseling teachers at SMA Muhammadiyah Curup, using in-depth interviews and observations of counseling teachers and students. For technical data validity with source and technique triangulation, then the data is verified and displayed descriptively. The research results show that: First; BK services with a classical format can be applied to all students, Second; Counseling for children with mental retardation and mild autism requires special training on measurable changes in behavior, with reinforcement or rewards. Third; the consistency of school collaboration with parents is very necessary in order to maintain independent behavior that has been formed with empathy from all parties. Fourth; It is easier for BK teachers to make ABK independent with the same disorder than those with various disorders. Fifth; BK teachers don't understand sign language, Braille writing and other special things about ABK.

Keywords: Guidance & Counseling Teacher, Children with Special Needs, Inclusive School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelaah pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah inklusif yaitu SMA Muhammadiyah Curup. Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan ABK agar dapat berkembang lebih optimal seperti siswa biasa lainnya. Sementara ABK bermasalah dengan; proses penyesuaian diri di sekolah, stigma sekolah pada ABK dianggap menurunkan kualitas sekolah, kurangnya fasilitas belajar ABK, perilaku bullying pada ABK, dan labeling rapor yang bertuliskan siswa inklusif. Untuk itu guru BK harus dapat memberikan layanan BK yang kompleks dan spesifik yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh ABK dan siswa biasa, dapat menyatukan ABK dan siswa biasa dalam pembelajaran. Metode penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis-deskriptif, yaitu melakukan analisis problematika guru BK di SMA Muhammadiyah Curup, dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi pada guru BK dan siswa. Untuk teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik, kemudian data diverifikasi dan ditampilkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: **Pertama;** layanan BK dengan format klasikal bisa diterapkan untuk semua siswa, **Kedua;** Konseling untuk ABK tuna grahita dan autisme ringan butuh latihan khusus tentang perubahan tingkah laku yang terukur, dengan penguatan atau reward. **Ketiga;** konsistensi kerjasama sekolah dengan orang tua sangat perlu guna mempertahankan perilaku mandiri yang sudah terbentuk dengan empati seluruh pihak. **Keempat;** Guru BK lebih mudah memandirikan ABK dengan kelainan yang sama dibanding kelainan yang variatif. **Kelima;** guru BK kurang memahami Bahasa isyarat, tulisan braille dan hal khusus ABK lainnya

Kata Kunci: Guru Bimbingan & Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif

Pendahuluan

Dengan keluarnya UU Nomor 8 Th. 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta PP Nomor 13 Tahun. 2020 yang memiliki pengaturan lebih baik tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, dimana sekolah umum harus menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa biasa di sekolah dengan program pendidikan inklusif, bertujuan agar ABK mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berhasil dengan tugas-tugas perkembangannya. hal ini juga diperkuat oleh Efrida bawa tujuan pendidikan inklusif agar ABK mendapatkan pendidikan yang baik serta punya kesempatan yang baik memenuhi kebutuhan dan kemampuannya (Ita, 2019). Ada 4 pilar dalam Pendidikan inklusif yang dapat membantu ABK dalam menjalankan tugas-tugas belajarnya. Antara lain penting dalam Pendidikan inklusif, antara lain; pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bekerja sama (Sunanto, 2000).

Untuk pencapaian pilar diatas perlu *Pertama*, prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. *Kedua*, prinsip kebutuhan individual yang berbeda setiap siswa. *Ketiga*, prinsip Kebermaknaan, bahwa terciptanya kelas yang ramah dengan menerima perbedaan individu, *Keempat*, prinsip keberlanjutan, bahwa program ini harus berlanjut pada setiap jenjang Pendidikan. *Kelima*, prinsip Keterlibatan. Bahwa semua komponen sekolah terlibat dan harus bekerjasama yang saling terkait (Sunanto, 2000). Dengan demikian, ABK berkembang secara optimal dan mandiri yang ditandai dengan; (a) jarang mengalami kesulitan, (b) mencari solusi sebagian permasalahan, (c) optimis dengan kemampuan akan masa depan, (d) memungkinkan terjadinya pembaruan, (e) tidak berfikir negatif, (f) meningkatnya akan Penghargaan Kekuatan, (g) menggunakan imajinasi untu sukses, (h) yakin dengan potensi yang tak terbatas, (i) senantiasa berbagi informasi yang baik (j) mengembangkan cinta akan kehidupan, (k) menerima takdir (McGinnis, 1995).

Fakta empiris membuktikan bahwa begitu banyak ABK yang memiliki potensi yang menonjol, bahkan melebihi siswa biasa (Awwad, 2015), tetapi ABK umumnya justru terkendala dengan masalah belum mendapatkan hak Pendidikan yang baik sebesar 96,3%, dikarenakan; (1) kurang mampu secara ekonomi; (2) jauhnya jarak rumah dan sekolah; dan (3) keberatan dari sekolah umum untuk menerima ABK belajar bersama siswa biasa (Sukadari, 2020). Padahal mereka juga harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak biasa lainnya untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini diperkuat bahwa bagaimana ABK dan siswa biasa dapat berkembang dengan meningkatkan potensi dirinya tanpa diskriminasi di sekolah dan masyarakat (Mansir, 2021). Disamping paparan di atas juga adanya sekolah inklusif masih subyektif yang hanya mementingkan aspek pandangan tertentu, guru S1 untuk Pendidikan khusus masih kurang, dan anggapan Sebagian masyarakat bahwa ABK menular (Wibowo & Anisa, 2019). Inilah pemicu terjadinya jurang pemisah antara ABK dengan siswa biasa pada umumnya.

Untuk memahami kondisi diatas perlu guru bimbingan konseling (guru BK), yang dapat memahami karakter siswa, baik siswa biasa maupun ABK di sekolah inklusif, dengan harapan melalui layanan BK semua permasalahan siswa dapat teratasi, karena bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari orang yang ahli pada individu agar dapat mandiri. Sedangkan merupakan proses bantuan dari konselor pada klien untuk membuat interpretasi tentang fakta-fakta mengenai alternatif, rencana atau penyesuaian tingkah lakunya kedepan (Prayitno & Amti, 2004). Atau konseling berisi nasehat; anjuran; dan berdiskusi dalam masalah tertentu (Prayitno & Amti, 2004), dengan perbedaan karakter siswa biasa dan ABK maka perlu konseling sebagai seni dalam pengentasan permasalahan siswa, serta kaitannya dengan kesehatan mental (Prayitno & Amti, 2004). Serta tujuan layanan BK adalah membentuk kemandirian siswa dalam menghadapi problematika hidupnya, dengan bercirikan; *pertama*, memahami dan menerima diri dengan positif. *Kedua*, memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan positif. *Ketiga*, mengambil keputusan secara tepat dan positif. *Keempat*, mengarahkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Kelima*, mewujudkan diri dengan optimal (Prayitno, 1997). Berkaitan dengan tugas guru BK di sekolah inklusif antara lain; mengidentifikasi factor pendukung, penyusunan instrument pengukuran keberhasilan capaian

pelaksanaan, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut program (Nugroho, 2020). Agar kemandirian terwujud perlu penilaian tentang; penilaian personal (diri sendiri), penilaian program serta penilaian hasil, yang kesemuanya saling berkaitan dan berhubungan. (Diniaty, 2012).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sistem pendidikan. Mereka adalah sumber daya yang berharga untuk membantu ABK mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Miller, T. K., & Kelley, 2019). Guru BK bahkan harus menjadi orang tua kedua ABK, karena secara psikologis mereka lebih paham karakteristik siswa, termasuk ABK di sekolah inklusif. Permasalahannya adalah; *Pertama*; guru BK selama ini diperuntukan bagi siswa biasa yang bermasalah, sedangkan ABK merupakan bagian dari abnormalitas walaupun pada taraf tertentu masih bisa ditangani dengan layanan BK, sedangkan permasalahan ABK dengan kompleksitas keterbatasannya perlu penanganan khusus dari pihak tertentu, seperti permasalahan autisme dan tunagrahita akut perlu terapi khusus, tunarungtu perlu bahasa isyarat agar komunikasi lebih efektif, tunanetra perlu mempelajari huruf braille, walaupun secara umum untuk permasalahan umum dalam belajar bisa dengan format layanan klasikal. *Kedua*; melirik profil lulusan dan sebaran mata kuliah belum kelihatan profil guru BK untuk sekolah inklusif, dan *ketiga*; kurangnya Pendidikan dan pelatihan berupa *skill* khusus guru BK di sekolah inklusif, dan ini diperlukan sebelum sekolah membuka program inklusif. Guru BK harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Mereka dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai kondisi dan kebutuhan khusus ABK. Guru BK dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan individu ABK melalui pengamatan, observasi, dan konsultasi dengan orang tua serta tim multidisiplin lainnya (The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA), 2004).

Berdasarkan dokumentasi data di sekolah ini terdapat 7 orang ABK, terdiri dari Tunanetra, tunagrahita, tunarungtu, autisme ringan, maka penulis mencoba menelaah pelaksanaan layanan BK di SMA Muhammadiyah Curup sebagai salah satu sekolah inklusif, dan penulis mengangkat judul penelitian ; Analisis Tingkat Kesulitan Guru BK dalam Memberikan Layanan BK di Sekolah Inklusif SMA Muhammadiyah Curup.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dalam hal ini data dipaparkan secara analisis-deskriptif dengan data tidak saja dengan angka-angka, melainkan juga berupa catatan lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumen pribadi, dll. Dimana wawancara dilakukan secara mendalam sesuai kebutuhan data. Untuk observasi akan diamati bagaimana guru BK memberikan layanan pada ABK sesuai dengan keterbatasannya. Dokumen guru BK di sekolah inklusif, seperti; program tahunan, semester, satuan layanan dan kegiatan pendukung.

Pelaksanaan penelitian ini akan menganalisis tingkat kesulitan guru BK dalam memberikan layanan BK di SMA Muhammadiyah Curup. Untuk itu peneliti langsung menjadi alat pengumpul data di lapangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, seperti ditegaskan Suharsini Arikunto bahwa: *Pertama*, pengambilan sampel disesuaikan dengan karakteristik populasi. *Kedua*, Subjek langsung jadi sampel dan menjadi subjek kunci, *Ketiga*, untuk penetapan ciri-ciri populasi dilakukan dengan cermat (Arikunto, 2019). Adapun guru BK yang dijadikan informan penelitian adalah SMA Muhammadiyah Curup kabupaten Rejang Lebong Bengkulu sebanyak 2 orang, kepala sekolah, wali kelas dan siswa.

Data primer dalam penelitian ini langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, dengan sumber data berupa kata-kata serta tindakan di lapangan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara. Jenis sumber data antara lain: dokumen mengenai problematika guru BK di sekolah inklusif berupa foto-foto, wawancara, aturan tentang tugas pokok guru BK, serta catatan lapangan. Hasil dari tampilan dokumen dideskripsikan dan dinarasikan secara deskriptif kualitatif mengenai dokumen data lapangan (Nasution, 1999).

Hasil dan Diskusi

Dalam pelaksanaannya dilakukan secara klasikal di kelas dan secara individual, seperti yang dikemukakan guru BK, bahwa isi dari layanan orientasi seperti dikatakan guru pembimbing adalah sebagai berikut: Dalam layanan orientasi mengenalkan ruangan kelas, mushola, pustaka, kantin, ruang kepala sekolah dan guru. Khusus untuk. Pada pertemuan awal hari-hari pertama di sekolah anak dikenalkan. Jumlah siswa setiap kelas 20 orang menjadikan layanan orientasi dapat dilaksanakan. Dari evaluasi bahwa siswa biasa agak berat tuntutananya dibanding ABK, disamping belajar untuk kepentingannya sendiri, dalam mengenal lingkungan sekolah. Terkadang terlihat kebosanan siswa biasa, walaupun akhirnya mereka menerima keterbatasan ABK. Apalagi dalam mengenali satu objek prosesnya dilakukan berulang kali untuk ABK yang tunanetra, tunagrahita dan autis ringan, karena jumlah ABK ini banyak, karena sekolah negeri tidak mau menerima mereka. Untuk hari berikutnya mereka melakukan sendiri, sebagai bentuk tanggung jawab mereka menuliskan dalam kertas, kemana saja mereka jalan, ciri objek dan dengan siapa.

Dalam hal ini diperlukan dukungan sosial untuk mandiri (*self efficacy*) ABK dalam belajar, terutama mata pelajaran eksakta (MIPA), seperti dikemukakan Mariatun, dkk bahwa; jika *self efficacy* baik support keluarga baik, maka kecemasan akan semakin rendah dalam belajar (Mariatun et al., 2020). Hal ini juga dirasakan oleh siswa SMA Muhammadiyah yang mengatakan, bahwa: Awal kami bergabung dengan ABK, kami agak risih, karena merasa proses pembelajaran menjadi lambat dan kurang semangat, terutama untuk mata pelajaran MIPA, guru sangat kesulitan menjelaskan pada teman-teman yang disabilitas, kami menjadi bosan. Tetapi setelah guru BK masuk untuk memberikan layanan BK menyampaikan pentingnya kebersamaan dan saling menyayangi sesama makhluk Tuhan. Kami menjadi sadar dan perlahan-lahan berubah untuk membantu teman-teman disabilitas.

Hal ini dikuatkan oleh guru BK, bahwa: Layanan orientasi bahkan dilakukan bagaimana siswa pergi ke masjid untuk sholat, lapangan olahraga, kantin, kamar kecil, pustaka, dll. Siswa secara berombongan yang terdiri siswa biasa dan ABK. Sebagai bentuk tanggung jawab untuk memandirikan ABK di sekolah; Saat kami meningkatkan tanggung jawab ABK, kami cenderung menargetkan hubungan dan emosi karena mereka tidak dapat terlalu banyak menangani emosinya dan perlu tumbuh menjadi orang yang rasional, bertanggung jawab, dan mandiri dengan masalah hidup. Atau mereka mungkin tidak terlalu percaya diri, yang membuat mereka sombong. Anda harus proaktif dan tidak bergantung pada orang lain.

Peran guru BK sangat diharapkan dalam menumbuhkan percaya diri ABK dengan berbagai jenis layanan BK dan kegiatan pendukung di sekolah, dengan tujuan agar ABK dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat berkembang bersama siswa biasa lainnya (I. P. Sari & Yendi, 2018).

Untuk pengembangan sikap dan perilaku ABK sangat dibutuhkan keberadaan guru BK, agar ABK berkembang lebih optimal. Seperti; kesadaran diri dengan mendapatkan gambaran utuh tentang dirinya, terutama kekhususan dirinya, dengan demikian diharapkan ABK dapat mengembangkan perilaku dan sikap konstruktif dan positif. Demikian juga tentang orang-orang yang mereka senangi dan menghargai ABK dan orang lain, kemudian mampu membantunya menyelesaikan urusan pribadinya.

Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri ABK dan siswa biasa, mereka bertanggung jawab terhadap dirinya, terutama dalam belajar di sekolah. Seperti dikemukakan Lerner tentang kesulitan belajar dalam Yudha, mengatakan : (1) gangguan hubungan spasial, (2) anomali persepsi visual, (3) asosiasi visual-motorik, (4) kegigihan, (5) kesulitan mengenali dan memahami simbol, (6) gangguan kesadaran tubuh, (7) gangguan bahasa dan membaca dan (8) IQ kinerja jauh lebih rendah daripada IQ verbal (Fitriani, 2018).

Kondisi hambatan ini yang menyebabkan ABK tidak bisa masuk sekolah umum, karena nilainya rendah, keterbatasan fisik dan mental. Dalam beinteraksi mereka tidak mengolok-olok ABK karena kekurangannya.

Dalam Teori *learned helplessness* menekankan paparan peristiwa negatif akan menjadi penyebab munculnya atribusi, bahwa ketidakmampuan karena terbatasnya sumberdaya

manusia, terjadi sepanjang waktu dan aspek kehidupan, serta berkesinambungan, sehingga atribusi bersifat stabil, internal, dan global (Halgin & Whitbourne, 2003).

Hal di atas dialami ABK saat pertama di sekolah inklusif, terutama ABK dengan keterbatasan fisik dan mental menjadi bahan candaan bagi siswa biasa. Untuk mengatasi persoalan ini dengan layanan informasi tentang bagaimana menghargai manusia sebagai ciptaan Allah. Kualitas manusia akan terlihat sejauhmana kedekatannya pada Allah. Hal ini sangat penting agar ABK betah dan nyaman, sehingga dapat mengembangkan potensinya. *Bully* ini sering dialami ABK, seperti hasil penelitian bahwa Anak dengan masalah tekanan secara mental dan fisik lebih cenderung dalam memprovokasi konflik dengan orang di sekitarnya dan meningkatkan resiko mereka menjadi korban kejahatan (Lestari, 2014). Demikian juga di sekolah ini, seperti anak autis yang ringan 5 menit sekali tanpa disadari jalan keluar tanpa memperhatikan proses belajar sedang berlangsung, dan dipanggil baru tersadar. Hal ini sering dibully kawan-kawan sekelasnya karena dianggap mengganggu proses belajar, sehingga guru BK dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang menyelesaikan.

Berkaitan dengan potensi ABK lebih pada fungsi pemeliharaan, pencegahan dan pengembangan. Untuk itu guru BK harus bekerjasama dengan Pembina ekstrakurikuler, guru mata pelajaran, wali kelas dan wakasek kesiswaan. Hal ini juga dikuatkan oleh wali kelas bahwa menurut aturannya setiap kelas ABK maksimal 3 orang, tetapi terkadang lebih, tujuannya untuk memudahkan pembelajaran, karena seringkali pembelajaran menjadi lambat karena menunggu ABK mencatat, atau memahami materi pelajaran, padahal dari tugas dan ulangan harian selalu dibedakan, seperti matematika dengan rumus pitagoras siswa biasa soal atau tugasnya sesuai RPP, sedangkan ABK hanya melihat sudut siku-siku. Adapun tujuan pembedaan materi ujian adalah: *Pertama*, Prinsip Kesetaraan Pendidikan: Prinsip kesetaraan dalam pendidikan menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk belajar dan menunjukkan kemampuan mereka. Dalam konteks ABK, pembedaan materi ujian menjadi penting agar mereka dapat mengikuti ujian dengan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini membantu mewujudkan prinsip kesetaraan pendidikan. *Kedua*, Inklusi dan Dukungan: Pembedaan materi ujian adalah salah satu aspek penting dalam pendekatan inklusif terhadap pendidikan ABK. Dengan membedakan materi ujian, pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat kepada ABK sesuai dengan kebutuhan mereka. Materi yang disesuaikan dapat membantu ABK untuk memahami dan menyelesaikan tugas ujian dengan lebih baik. *Ketiga*, Individualisasi Pembelajaran: Setiap ABK memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembedaan materi ujian, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan, format, atau jenis soal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu ABK. Dengan demikian, proses belajar dan penilaian dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK, meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam ujian. Dan *Keempat*, Evaluasi yang Akurat: Pembedaan materi ujian membantu memastikan bahwa ABK dinilai secara akurat berdasarkan kemampuan mereka. Dengan menggunakan materi yang sesuai, guru dapat melihat potensi dan prestasi nyata ABK tanpa terpengaruh oleh kesulitan yang tidak relevan atau tidak mampu mereka hadapi. Ini penting untuk memberikan penilaian yang obyektif dan adil terhadap kemajuan belajar ABK (Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer, 2019).

Berbeda halnya dengan anak tunarunggu yang kesulitan menerima pelajaran, karena hanya memperhatikan gerak bibir guru. Seperti yang dikatakan guru BK; Untuk menangani ABK tunarunggu dalam belajar anak ini duduk dekat dengan guru, Sehingga dalam belajar cara yang paling utama adalah anak kita suruh memahami ucapan kita melalui gerak bibir kita ketika berbicara, jadi ia harus memperhatikan betul bibir kita baru ia bisa faham pelajaran yang kita berikan.

Hal ini Terlihat pada pengembangan bakat dan kemampuan lainnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, potensi sesuai dengan bakat dan minatnya, bahkan ada ABK yang tunarunggu menjadi mayoret drum band, seperti dikuatkan guru BK; Saya salut dengan SF atas talenta yang dimilikinya untuk menjadi drum band andalan sekolah. Kami juga heran, padahal dia anak tunarunggu yang hanya harus berkomunikasi, menggunakan bahasa isyarat atau lebih memperhatikan gerak-gerik orang lain. , jadi Anda harus berbicara dengan gerakan bibir yang jelas. Di pelatihan mayoret dia terlihat serius dan disiplin, dengan banyak kepekaan dia bisa

melakukannya dengan cepat, setiap gerakan diajarkan oleh pelatih, kami guru BK selalu membangun kepercayaan dirinya, jadi dia benar-benar tampil lebih holistik dan sangat mandiri.

Tiap anak sudah diberkahi kelebihan oleh Allah, termasuk ABK yang secara kasat mata mengalami banyak keterbatasan. Bagaimana guru BK disekolah secara menyeluruh dapat menemukan kelebihan masing-masing ABK, seperti juga dikemukakan guru BK, bahwa: Pada awalnya saya juga bingung dengan masuknya ABK yang tunanetra, bagaimana sekolah melakukan pembelajaran seimbang antara ABK dan siswa biasa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. ABK tunanetra belajar dengan menggunakan indera pendengaran dan indera orang lain. Ini butuh waktu yang agak lama agar bisa menyesuaikan diri dengan ABK, ada 1 orang dari mereka sangat hobby bermain catur, bahkan sampai bisa menjadi juara catur, saya sulit mencerna secara logika bagaimana buah catur dijelaskan pada papan catur, setelah ditanya mereka lebih menngandalkan instingnya.

Pada kesempatan lain, hal yang sama dikemukakan CTK yang mengatakan, bahwa: Saya menjadi semangat belajar di sekolah ini, walaupun saya tidak tahu mau jadi apa nantinya, karena disamping orang tua petani, saya tidak tahu bakat yang saya miliki, tetapi menurut teman-teman suara saya bagus, saya sering diundang nyanyi di panggung, bahkan saya pernah menang beberapa kali dalam lomba, guru BK selalu mendorong saya untuk tetap berlatih, saya betul-betul ingin menjan di penyanyi. Dari kecil juga ikut les bahasa inggris, saya ingin kuliah, tetapi apa jurusan yang cocok untuk saya, saya tidak ingin hidup atas belas kasihan orang lain.

Untuk anak autis, disabilitas intelektual, slow learner dan low vision, guru mengatakan: Dalam kasus anak autis dan cacat perkembangan, hal ini terjadi melalui proses pembiasaan dan pengulangan. Aku ingat di Kelas X mereka sering duduk di kursi pacarnya, padahal itu bukan tempat duduknya. Baru pada hari keempat mereka duduk di kursi yang disediakan untuk mereka. Anak-anak dengan penglihatan lemah dan belajar lambat lebih mudah beradaptasi dan cepat terbiasa dengan lingkungan normal, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dll.

Berkaitan dengan ABK autis dan tunagrahita perlu kerja keras, dan guru BK harus merancang kegiatan layanan sebaik mungkin, seperti yang dikatakan NS; Pelaksanaan layanan BK untuk mengoptimalkan potensi anak autis terbagi tiga tahapan yaitu; dengan melakukan identifikasi anak serta keluarga untuk pemetaan potensi dan kendala, selanjutnya dirancang program BK dengan tawaran solusi dari permasalahan yang dihadapi ABK. Dan yang ketiga melakukan evaluasi dari penerapan dari program BK. Latihan-latihan dalam bentuk prilaku harus dioptimalkan, uniknya setiap prilaku yang benar dan diharapkan diberi penguatan berupa kacang. Hal ini dilakukan karena saya pernah belajar dari youtube, tetapi tidak bisa diterapkan untuk semua anak autis. untuk ABK dengan autis berat tidak bisa dilakukan dengan cara. Pola membangun hubungan yang akrab sangat dibutuhkan dalam memperlancar terapi (N. Sari, 2016).

Bagi ABK yang memiliki permasalahan pribadi dilayani dengan konseling individual. Seperti yang dikatakan guru BK: Khusus untuk ABK, konseling dilakukan lebih banyak dalam bentuk nasehat, bagaimana supaya lebih percaya diri, bertanggung jawab dan rajin belajar. ABK diajarkan supaya disiplin, mengerjakan tugas sendiri, kesulitan terbesar pada mata pelajaran eksakta, seperti matematika. disamping sulit sulit membuat ilustrasi soal, terutama ABK *slow learner*, tunanetra dan tunagrahita. Kadangkala siswa biasa senantiasa membantu dengan cara menjelaskan kembali. Sifat untuk menolong ABK dalam belajar senantiasa kami tumbuhkan, karena siswa biasa menyadari membantu dan empati adalah hal terpuji dimata Allah.

ABK, siswa biasa dan guru BK harus menyadari akan pentingnya sifat menolong. Kerjasama guru dan orang tua menjadi percepatan perubahan prilaku ABK, seperti dikatakan Elsa Pramita,dkk, bahwa; Faktor pendukungnya adalah motivasi, yaitu: dorongan dan semangat orang tua untuk kelancaran belajar anak. Peran orang tua di rumah sangat penting, mis. Partisipasi dalam pendidikan dan penghormatan terhadap kebiasaan makan anak, serta terjalinnya hubungan baik antara siswa dengan gurunya dan antara guru dengan orang tua siswa. Karena hubungan yang baik untuk harmonisasi dan kenyamanan dalam belajar (Pramita & Muliati, 2021).

Dari beberapa persoalan di atas usaha guru BK dalam membantu pengembangan diri ABK, permasalahannya sulitnya memahami karakter ABK sesuai keterbatasannya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, keterampilan dan wawasan tentang ABK.

Untuk mengatasi hal di atas perlu kerjasama antara guru mata pelajaran matematika dengan guru BK, seperti yang dikatakan: Peran guru mata pelajaran disini sangat penting ketika berhadapan dengan siswa berkelainan belajar matematika karena dipandang sebagai posisi yang paling strategis dengan siswa. Pemanfaatan layanan BK dalam mata pelajaran matematika sangatlah penting dan dengan bantuan ABK dapat mengatasi kesulitan dalam belajar matematika. Layanan BK meliputi Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Distribusi, Layanan Manajemen Konten, Layanan Konseling Individu, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konseling Kelompok dan Layanan Konseling (Puspita & Amalia, 2020).

Dalam proses layanan konseling guru BK harus proaktif dan tidak boleh sekedar menunggu. Upaya lain dengan cara memanggil ABK dengan data bahwa ABK adalah orang yang membutuhkan bantuan yang enggan menemui guru BK. Untuk itu guru BK harus melakukan pemasyarakatan BK dengan menjelaskan pengertian, tujuan, azas serta pelaksanaannya. Terutama azas kerahasiaan yang merupakan azas kunci dalam konseling individual. Seperti dikuatkan oleh guru BK: Saya tidak mengerti ABK dalam penyuluhan, tapi yang terpenting ada perubahan pembelajaran di ABK. Saya mengubah perilaku saya dengan memberi penguatan dan mengurangi hukuman. Saya bilang kalau belajar pasti masuk kelas, kalau malas tidak masuk kelas, dan dorong anak untuk rajin, penguatan belajar secara sistematis dan perilaku nyata yang terlihat dari perilaku ABK. Misalnya datang ke sekolah untuk belajar, membawa alat-alat belajar, ikut belajar, walaupun kadang anak autis sering keluar masuk, kadang sangat mengganggu belajar, walaupun dimarahi, tapi sering diulang-ulang. Konfirmasi dengan ibu jari dan kata-kata yang baik membawa kegembiraan bagi anak-anak.

Untuk efektifnya proses pembelajaran ABK perlu guru pembimbing khusus, sementara di sekolah inklusif belum ada rekrutmen guru pembimbing khusus; Sehubungan keterbatasan Guru Pembimbing Khusus dengan kompetensi yang memadai, untuk itu perlu diupayakan perekrutan dan pelatihan yang profesional dan terampil sesuai kebutuhan sekolah (Sukadari, 2020). Dari layanan BK untuk ABK berbeda dengan anak normal, seperti anak dikatakan guru BK: Konseling bagi anak autis harus tepat dan sabar, saya terinspirasi dari teori perilaku karena setiap perilaku yang benar harus dipastikan dalam bentuk makan tepat di mulut, kesabaran diperlukan agar mereka tetap fokus pada apa yang dibahas dalam panduan tersebut (N. Sari, 2016).

Menurut Scot Danforth dalam Sukadari bahwa; Untuk pelaksanaan identifikasi pada ABK biasanya dilakukan oleh orang terdekat (sering akrab dan berhubungan serta bergaul) pada anak, diantaranya orang tua, guru serta pihak yang dekat dengannya. Kemudian dilakukan asesmen, jika perlu bekerjasama dengan pihak yang kompeten dalam bidangnya, seperti psikiater, psikolog, ortopedagogik, neurolog, terapis, dll (N. Sari, 2016).

Kesulitan identifikasi ABK sejak awal, akan berlanjut kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi layanan BK yang akan diberikan, sehingga efektifitas layanan tidak mencapai sasaran dan target. Seperti dalam proses layanan informasi dengan format klasikal, siswa biasa akan lebih mudah dan cepat menerima dibanding ABK yang lebih cocok dengan format individual dan harus sesuai dengan keterbatasannya. Guru BK kesulitan membantu permasalahan anak tunagrahita, tunarungu dan autis. Untuk konseling sering dengan layanan konsultasi dengan cara didampingi pihak ketiga, biasanya orang tua mereka yang membantu melaksanakan semua praktik tingkah laku dari hasil konseling. Kendala yang sering ditemukan, jenis dan tingkat keparahan kondisi ABK, gejala-gejala yang muncul, serta ada yang memerlukan campur tangan medis serta psikiater, karena kurang berfungsinya organ tubuh tertentu.

Guru BK berperan mengarahkan pribadi siswa, sehingga menjadi pribadi yang mandiri, dengan 5 (lima) ciri kemandirian, yaitu; mengenal diri pribadi dan lingkungan, memahami diri pribadi dan lingkungan secara positif dan konstruktif, memutuskan diri kearah yang lebih baik, mengarahkan diri kearah yang lebih baik dan mewujudkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Permasalahan di sekolah inklusif adalah peran ganda guru BK dengan layanan BK

untuk 2 (dua) karakter siswa, siswa biasa dan ABK. Untuk siswa biasa memang sudah menjadi garapan guru BK, yaitu siswa yang bermasalah dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan ABK sesuatu yang baru dan keharusan karena belum adanya pengangkatan guru pembimbing khusus. Hal diperkuat bahwa ada tiga peran pokok yang dilakukan guru BK pada ABK, yaitu memodifikasi perilaku, memberikan instruksi berulang kali dan memberikan pilihan sesuai minat siswa (Azwar et al. 2021).

Mencermati kondisi diatas guru BK harus mendapatkan dukungan social dari personil sekolah, antara lain; dukungan (*support*) sosial dari rekan sejawat adalah faktor internal instansi atau organisasi yang dapat membantu guru dapat keluar dari permasalahan yang alami, apalgi jika permasalahan itu bersentuhan langsung dengan pekerjaan. karena dukungan social tersebut mampu mengurangi dari berbagai tekanan di tempat kerja karena pemahaman pada stresor yang muncul di tempat kerja. Adapun bentuk dukungan tersebut berupa dukungan informasi dan instrumental (Almasitoh, 2011).

Dalam pelaksanaan layanan BK untuk siswa biasa dapat terlayani dengan baik, sementara ABK dengan kesulitan tertentu seperti; *slow learner* dan *low vsion* masih terlayani, sedangkan ABK tunagrahita, tunarunggu, tunanetra, autisme ringan kurang optimal pelayanannya. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru BK dalam memahami karakter ABK, karena guru BK secara keilmuan untuk siswa normal yang bermasalah, sementara ABK dengan keterbatasan tertentu butuh penanganan khusus, dengan keterampilan khusus dan waktu yang relative lama.

Permasalahan guru BK di SMA Muhammadiyah Curup dengan jenis ABK autisme ringan, tunanetra, tunarunggu yang butuh keahlian dan keterampilan khusus untuk penanganan masalahnya. Sangat kompleks sejalan dengan beragamnya jenis ABK di sekolah ini dengan berbagai keterbatasannya. Disamping itu juga aksesibilitas sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif yang masih terbatas, sehingga permasalahan dalam pembelajaran sangat dirasakan oleh sekolah. Hal ini sejalan bahwa analisis permasalahan ABK di kelas inklusif adalah: *Pertama*, Tantangan dalam pengajaran dan pembelajaran: ABK mungkin menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan dalam format yang umum atau standar. Mereka dapat memiliki kesulitan dalam memahami konsep, mengikuti instruksi, atau menyelesaikan tugas. Peningkatan kebutuhan pendidikan khusus mereka dapat menjadi tantangan bagi guru yang harus memenuhi kebutuhan individual ABK, sementara juga memberikan pembelajaran yang inklusif bagi seluruh kelas. *Kedua*, Kekurangan dukungan dan sumber daya: Kelas inklusif mungkin mengalami kekurangan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ABK. Guru dapat mengalami keterbatasan waktu, peralatan, bahan ajar, atau pengetahuan khusus dalam mendukung ABK. Kurangnya dukungan yang memadai dapat menghambat kemajuan ABK dan mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif. Tantangan sosial dan interaksi: ABK mungkin menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan merasa tidak termasuk dalam kelompok. Stigma sosial dan stereotip negatif juga dapat mempengaruhi persepsi dan hubungan sosial mereka di kelas inklusif. Dalam konteks ini, penting untuk membangun budaya inklusif yang mendorong penerimaan, saling pengertian, dan kerjasama antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus (Kasapoglu, M. K., & Yilmaz, 2013).

Dilihat urgensi guru BK di sekolah inklusif dengan kompetensi yang dimiliki, mereka bisa melaksanakan layanan BK secara umum, hanya saja untuk melayani ABK secara khusus dengan keterbatasan yang unik dan rumit guru BK agak kewalahan, seperti dikatakan Mariatun, dkk, bahwa: Kompetensi guru BK yang terdiri dari kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional tidak secara implisit mengandung unsur inklusi yang berkesinambungan, tetapi guru BK memiliki peran yang dapat mengembangkan potensi seluruh siswa, yaitu. pada kondisi apa dan suasana apa siswa bermasalah. Jika mereka membutuhkan konseling mereka tetap dilayani (Mariatun et al., 2020).

Kondisi lain juga guru BK di sekolah terkadang disibukkan oleh tugas lain, seperti; wakil kepala sekolah, bendahara, dll. sehingga waktu untuk membina ABK menjadi terbatas. Kesibukan itu juga terlihat tatkala mengurus siswa yang akan praktik industri ke perusahaan-perusahaan yang ada di Sumatera dan Jawa. Ada siswa mau konseling menunggu sampai satu jam, karena guru BK harus rapat dengan guru lain untuk prakrin tersebut.

Karena tugas tambahan lain terkadang semua kompetensi tersebut kadangkala tergerus oleh tugas tambahan tersebut, seperti guru BK yang juga sebagai wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dalam mendisiplinkan siswa terkadang dengan menegakan aturan untuk mendisiplinkan siswa terkadang dengan cara menghukum, hal ini kurang sesuai dengan kompetensi personal, bahwa guru BK harus luwes, hangat, terbuka, dll.

Salah satu bentuknya yaitu guru BK lebih terbuka, tidak emosional dan menganggap setiap siswa sama yang membutuhkan kasih sayang, dan lebih sensitivitas yang tinggi dalam melihat perbedaan siswa. Fenomena yang terjadi secara umum adalah guru BK yang selama ini berkisah di sekolah umum dan jumlah sekolah inklusif sangat terbatas, sementara guru BK belum tentu ada pada setiap sekolah inklusif. Oleh sebab itu sebaiknya sekolah inklusif sebaiknya ada guru BKnya, dengan jumlah yang proporsional, bahkan sebaiknya lebih, karena ABK dengan keterbatasannya perlu layanan khusus dan unik sesuai dengan permasalahannya. Seperti ABK autis perlu perhatian khusus dengan perlakuan khusus yang berbeda dengan ABK lainnya.

Permasalahan lain adalah kurangnya keterampilan, pengetahuan dan wawasan guru BK dalam memahami karakteristik ABK dengan segala jenis ABK dan keterbatasannya. Sedikit sekali mata kuliah di jurusan/prodi BK yang berpihak pada ABK. Untuk itu perlu revisi kurikulum dengan kajian riset tentang ABK di sekolah inklusif. Atau dengan cara pilot project untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga pola perlakuan dan layanan berbeda dengan sekolah lain. Seperti; hak-hak siswa biasa terpenuhi, mereka nyaman belajar dan berkembang bersama-sama ABK di sekolah inklusif, ABK dapat pelayanan khusus sesuai keterbatasannya, sehingga tampil lebih percaya diri dan memiliki konsep diri positif. Untuk itu kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif diikuti oleh kebijakan anggaran yang memadai. Sehingga sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik dan program-program untuk pengembangan diri ABK dan siswa biasa dapat terlaksana, disamping kurikulum efektif untuk sekolah inklusif.

Dalam hal ini guru BK agar senantiasa memantau perubahan perilaku ABK dengan konsisten, dengan kemampuan personalnya guru BK akan menjadi pribadi yang hangat, luwes, terbuka, dengan empati maka dirasakan ABK bagian dari aset bangsa yang memiliki potensi dan dengan potensinya ABK akan berkembang secara optimal. walaupun masih ada beberapa guru yang belum mampu bersikap lembut.

Simpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa banyak jumlah dan jenis keterbatasan ABK, seperti ABK tunanetra, tunagrahita, autis ringan, dan tunadaksa, terlihat guru BK kesulitan dalam memberikan layanan BK. Layanan BK yang bersifat umum dan klasikal, seperti layanan orientasi dan informasi, layanan penguasaan konten untuk pengaturan tempat duduk yang efektif, seperti siswa biasa yang dapat membantu ABK dalam belajar, serta penempatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler. Disamping itu keterbatasan kemampuan guru BK yang selama ini focus untuk siswa biasa bermasalah dan tatkala melayani ABK, guru BK kesulitan mendalami dan memahami karakteristik keterbatasannya secara khusus, walaupun guru BK sudah mendapatkan Pendidikan dan pelatihan tentang sekolah inklusif.

Beberapa hal yang harus dibenahi yaitu lebih meningkatkan kemampuan guru BK tentang ABK dengan karakteristiknya, pengangkatan guru pendamping khusus dari S1 pendidikan luar biasa, dan sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif harus betul-betul siap dari sarana dan aksesibilitas yang baik.

Daftar Rujukan

- Almasitoh, U. H. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Perawat. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8(168), 63–82.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Awwad, M. (2015). Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-*

- Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Zanafa.
- Fitriani, Y. (2018). Kolaborasi Guru BK Dengan Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V11 Di Mtsn Babadan Baru. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 134–145.
- Halgin, P. R., & Whitbourne, S. K. (2003). *Abnor mal Psychology: Clinical Perspectives on Psychological Disorders (4th)*. McGraw-Hill College.
- Improving Self-Resilience in Students with Special Needs through the Counseling Teachers' Roles: A Case Study on Grounded Theory*. (n.d.).
- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 185–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551972>
- Kasapoglu, M. K., & Yilmaz, I. (2013). Attitudes of Regular Classroom Teachers Towards Inclusion in Turkey. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 615–624.
- Lestari, A. A. S. (2014). *Bullying sebagai Salah Satu Bentuk Viktimisasi Terhadap Anak Khususnya dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD)*.
- Mansir, F. (2021). *Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam*. 7(1), 1–17.
- Mariatun, M., Munir, A., & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sinabang. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.281>
- McGinnis, A. L. (1995). *Kekuatan Optimisme*. Mitra Utama.
- Miller, T. K., & Kelley, K. R. (2019). The Role of School Counselors in Supporting Inclusive Education for Students With Disabilities. *Journal of School Counseling*, 17(14).
- Nasution, S. (1999). *Azas-Azas Kurikulum, cet. 3*. Bumi Aksara.
- Nugroho, G. B. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 73–83.
- Pramita, E., & Muliati, I. (2021). Strategi Guru Menanamkan Nilai Ibadah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Autis Bima Pariaman. *An-Nuha*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.33>
- Prayitno. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SPPBKS) Jilid III untuk SMU*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. In *Jakarta: Rineka Cipta* (Vol. 3). Rineka Cipta.
- Puspita, D., & Amalia, R. (2020). Koordinasi Bimbingan Konseling Dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.528>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>
- Sukadari. (2020). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi*. 3(2017), 54–67.
- Sunanto, J. (2000). *Mengharap Pendidikan Inklusi (Menemukan Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum)*. Makalah yang disampaikan dalam diskusi panelpada tanggal.
- The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA). (2004). Retrieved from <https://sites.ed.gov/idea/>.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer, M. L. (2019). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools (8th ed.)*. Pearson.
- Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2019). *Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia*.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
